

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Pairan di Dapo'* di Mamasa

Masyarakat Salulemo memahami *pairan* sebagai sebuah istilah yang digunakan secara turun temurun sebagai dasar atau acuan dalam mengatur kehidupan sosial dan spiritual (hubungan pribadi terhadap Tuhan dan sesama). Dalam hal ini, hubungan terhadap Tuhan ialah mendekatkan diri, merendahkan diri, dan berserah penuh kepada-Nya. Sedangkan hubungan terhadap manusia ialah sikap yang saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain. *Pairan* juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memelihara kehidupan yang kudus, doa dan harapan kepada Tuhan.

Dalam karya tulisannya, Kees Buijs menunjukkan bahwa *pairan* merupakan sebuah tradisi kearifan setempat yang diturunkan dari kepercayaan adat di Mamasa (*Aluk Mappurondo*), yang menggambarkan kompleksitas dari ikatan agama, tanggung jawab, dan etika.¹² Konsep *pairan* tersebut kemudian diterapkan ke dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Mamasa, seperti *pairan bätä*, *pairan di dapo'*, *pairan lembä*, *pairan banua*, dan *pairan dalam pemali appa' randanna*.¹³ *Pairan bätä* menandakan tanggung jawab pribadi atau kewajiban setiap individu dalam hubungannya dengan agama dan moral. Sementara itu,

¹²Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat : Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Innawa, 2017), 53–54.

¹³Saputra et al., "Reinterpretasi Kisah Abigail dari Perspektif *Pairan Dapo'* di Mamasa Sulawesi Barat," 149.

pairan di dapo' merujuk pada struktur keluarga. *Pairan lembä* mengacu pada norma-norma yang berkaitan dengan kepemimpinan tradisional. Sedangkan *pairan banua* mencakup pedoman tentang proses konstruksi rumah. Kemudian, *pairan* yang berkaitan dengan *pemali appa' randanna* merujuk pada sekumpulan peraturan yang mengatur empat tahapan ritual dalam kehidupan masyarakat.

Khusus dalam tulisan ini, penulis menitikberatkan pada struktur dalam rumah tangga yang dikenal sebagai *pairan di dapo'*. *Pairan di dapo'* merujuk pada organisasi rumah tangga yang mengatur hubungan serta hak dan kewajiban antara suami dan istri. Konsep *pairan di dapo'* ini mencakup pembagian peran serta tanggung jawab bersama dalam mengelola rumah tangga, yang diterapkan oleh kedua pasangan. Dalam hal ini, *pairan di dapo'* menetapkan peran bagi anggota keluarga, di mana suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara istri bertugas sebagai *to muanda'i pairan* (pelaksana *pairan*) dan juga sebagai pengelola rumah tangga. Yang menarik, dalam sebuah rumah tangga, bukanlah suami yang bertanggung jawab sebagai pelaksana *pairan*, melainkan istri. Jika dibandingkan dengan sistem *pairan lembä*, pelaksana *pairan* memiliki peran sebagai pemimpin adat, yang kemudian diemban oleh istri dalam konteks rumah tangga. Meskipun ada perbedaan tertentu, esensi dari sistem *pairan* dalam konteks ini tetap sama.

Pemilihan istri sebagai pelaksana *pairan* dalam rumah tangga tidak terlepas dari pertemuan konsep *pairan* dengan pembagian tugas di dalam keluarga. Dalam pembagian peran, suami bertanggung jawab mencari nafkah,

yang berarti kebanyakan waktunya berada diluar rumah. Sedangkan peran istri berada di rumah yang berarti dapat berfokus menjaga keintiman dengan Tuhan dibandingkan dengan suami. Selain itu, istri juga dapat lebih mudah menjaga hidupnya sebab kehidupannya lebih banyak berada di dalam rumah. Sebagai pelaksana *pairan*, istri harus menjaga kehidupan yang kudus dan mematuhi beberapa aturan dalam menjalankan perannya sebagai *to muanda'i pairan*. Salah satu tugas sebagai pengelola rumah tangga adalah untuk mengatur dan menyediakan makanan bagi seluruh anggota keluarga.¹⁴

Walaupun dalam konsep *pairan di dapo'* istri yang berperan sebagai *to mepairan*, tetapi sebenarnya keduanya memiliki peran yang sama besar dalam hal *mepairan*. Sebab percuma istri *mepairan*, jika suaminya melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan-ketentuan dalam *pairan*, maka sia-sialah *pairan* istri. Keduanya memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam menjaga ikatan spiritual dengan Tuhan agar keluarga mereka mendapat berkat-Nya. Suami dan istri bekerjasama antar keduanya, seperti salah satu slogan yang dihidupi oleh masyarakat Salulemo, *pada okko' pada isu' umpepairangam dapo'na* (Suami dan istri mempunyai tugas dan tanggungjawab bersama untuk menjaga kekudusan untuk keberhasilan dalam rumah tangga).

Dengan demikian, pasangan suami istri diwajibkan untuk memelihara hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Dalam konteks ini, mereka sepenuhnya bergantung pada Tuhan dalam menjalani segala aspek

¹⁴Ibid.

kehidupannya. Sebagai bagian dari konsep ini, ada beberapa *pemali* (larangan) yang harus dipatuhi. Sebagai contoh, ketika suami sedang melakukan aktivitas di luar rumah seperti berburu, maka istri diharapkan untuk menjaga hubungan spiritual keluarganya dengan Tuhan melalui doa (sebagai pendoa). Selain itu, istri dilarang untuk menerima tamu selama suaminya tidak berada di rumah (terutama tamu laki-laki yang bukan anggota keluarga dekat) dan melanggar janji suci perkawinan. Namun, bukan hanya istri, suami pun juga tidak diperbolehkan mengambil istri orang lain atau berselingkuh. Pelanggaran itu akan menyebabkan akibat-akibat yang berat, yaitu hukuman yang bisa dikenakan kepada suami atau istri.¹⁵

Di samping itu, dalam *pairan di dapo'*, juga terdapat beberapa aturan etika yang berperan dalam menentukan keberhasilan keluarga. Sebagai mitra hidup, istri diwajibkan untuk memelihara perilaku, komunikasi, serta menjaga kerahasiaan keluarga dan mempertahankan kehormatan dalam pernikahan.¹⁶ Walaupun istri berperan sebagai *too'na pairan* (pemegang *pairan*) dalam keluarga, tetapi sebenarnya suami juga berperan dalam *mepairan* (memelihara *pairan*) bersama dengan istri. Sebab walaupun *pairan* istri sudah baik, tetapi suami melakukan hal-hal yang menentang *pemali*, maka *pairan* istri juga akan sia-sia. Termasuk tugas *pairan* suami dan istri adalah menghormati dan menghargai

¹⁵Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat : Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 84.

¹⁶Saputra et al., "Reinterpretasi Kisah Abigail dari Perspektif *Pairan Dapo'* di Mamasa Sulawesi Barat," 150.

orangtua timbal balik.

Selain ketentuan etis diatas, serta istri wajib setia terhadap suami juga ada beberapa larangan lain yang juga dianggap mempengaruhi kesuksesan suami dalam pekerjaannya serta dapat kembali ke dalam rumah dengan selamat, antara lain tidak boleh membersihkan atau menyapu rumah selama suaminya meninggalkan rumah serta tidak boleh melemparkan sampah keluar pintu atau jendela. Hal itu dapat disimbolkan seolah-olah ibu itu mau membersihkan rumahnya dari sisa suaminya, atau bermakna melemparkan sang suami keluar pintu atau jendela.¹⁷ Selain itu, ketika suami pergi berburu, istri dilarang duduk di ambang pintu rumah. Latar belakang larangan tersebut yaitu jangan sampai ada laki-laki lain yang melintasi rumah tersebut dan tergoda dengan perempuan yang duduk di pintu rumah. Siapa tahu mereka tergoda untuk berbicara kepada perempuan tersebut lalu diundang masuk dalam rumah.¹⁸

B. Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab

1. Budaya Patriarki Dalam Konteks Alkitab

Banyak teks dalam Alkitab mencerminkan hierarki gender yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akibatnya, terjadi diskriminasi terhadap perempuan baik pada zaman Alkitab maupun masa kini. Kisah-kisah perempuan dalam Alkitab sering kali

¹⁷Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat : Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 86–87.

¹⁸Ibid., 105.

terkesan tersembunyi atau bahkan dihapus. Sebagai contoh, kisah Debora dalam Hakim-hakim 4:1-24;5:1-31 menggambarkan perannya sebagai hakim pertama bagi bangsa Israel. Namun, dalam Ibrani 11:32, namanya tidak disebutkan, dan peran Barak yang dideskripsikan, menempatkan Debora hanya sebagai pendampingnya dalam peperangan, menciptakan gambaran bahwa pria harus mendominasi peran dan keputusan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Alkitab secara umum ditulis dan ditafsirkan dari perspektif laki-laki yang menegaskan superioritas gender laki-laki. Bahkan dalam penafsiran Alkitab, hanya laki-laki yang mempunyai kuasa, tidak memberi kuasa kepada perempuan.

Selain karena ditulis oleh laki-laki, tempat dimana Alkitab ditulis berada dalam masyarakat yang berstruktur patriarkal, tidak mengizinkan perempuan memegang peranan dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap sebagai milik suaminya, sama seperti kepemilikan atas budak, lembu dan keledai. Perempuan tidak diperbolehkan membaca *thorah* dan kehadiran mereka tidak diperhitungkan dalam pertemuan ibadah mereka. Bahkan perempuan diberikan pelataran khusus untuk beribadah, jauh dari bait suci. Hal ini disebabkan oleh paham mereka bahwa bukan Adam, melainkan Hawa yang membawa dosa dan maut ke dalam dunia: "Permulaan dosa dari perempuan dan karena dialah semua manusia akan mati".¹⁹ Peristiwa ini menghasilkan pandangan bahwa perempuan bertanggung jawab atas dosa manusia, yang kemudian digunakan sebagai alasan untuk mengatur kontrol terhadap tubuh dan kehidupan

¹⁹Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 42.

seksualitas mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus mengandung kutipan-kutipan yang terkesan merendahkan kedudukan perempuan, misalnya perempuan disarankan untuk tetap tenang selama kegiatan bersama jemaat (1 Korintus 14:34).²⁰ Dari teks tersebut kemudian melahirkan pandangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan mengemban tugas dalam gereja. Sebab, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk tampil di ranah publik dan diakui oleh teks Alkitab. Pernyataan dalam teks tersebut pun sejalan dengan tradisi dan budaya yang dihidupi oleh masyarakat di zaman Yahudi yang selalu menganggap perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.²¹

2. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

Seringkali, Alkitab dan warisan kepercayaan gereja menjadi pijakan yang digunakan untuk mendukung, bahkan membenarkan ketidakseimbangan dalam peran gender. Interpretasi tradisi gerejawi, yang berasal dari beberapa bagian Alkitab, sering dijadikan legitimasi untuk memperkuat pandangan tentang peran yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Ini sering kali mengakibatkan perempuan dianggap secara inheren lebih lemah daripada laki-laki, sehingga memberikan laki-laki lebih banyak kesempatan untuk memegang kendali dan

²⁰Sri Angellyna dan Stynie Nova Tumbol "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini | *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*,"2, no. 2(November, 2022): 166-168.

²¹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 106.

kepemimpinan.²²

Konsep tersebut masih relevan di lingkungan gereja hingga saat ini dan perlu direview ulang penafsiran serta signifikansi dari ayat-ayat Alkitab agar dapat dipahami dengan akurat. Contohnya, dalam tulisan-tulisan Paulus, terdapat kesan bahwa perempuan dilarang untuk berperan secara aktif dalam kegiatan pelayanan dan ibadah Jemaat karena dianggap sebagai individu yang kurang penting. Namun, ayat-ayat tersebut memerlukan penafsiran yang lebih mendalam agar dapat menggali makna yang sebenarnya. Maksudnya ialah Alkitab tidak boleh ditafsirkan dari satu ayat saja, lalu diambil kesimpulan, tetapi Alkitab memerlukan penafsiran dari keseluruhan satu perikop, bahkan perikop sebelum dan sesudah untuk memperoleh penafsiran yang utuh untuk disimpulkan makna dari ayat tersebut.

Dalam Kitab Kejadian, Hawa dipandang sebagai sosok kedua, sekadar melengkapinya. Dia menjadi yang pertama dicobai (2 Korintus 11:3) dan yang terjerumus dalam dosa (1 Timotius 2:13,14). Tidak diperhatikan ayat Kejadian 1:26 (mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan dalam gambar Allah secara bersamaan) serta Roma 5:12 (mengenai kematian yang memasuki dunia melalui Adam).²³ Meskipun dalam bagian Kejadian 1:27 dari Kitab Suci, disampaikan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Allah, baik laki-laki maupun

²²Angellyna, dan Tumbol, "Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini | *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*," 80.

²³Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 26–28.

perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Dalam hal ini terdengar satu pengakuan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang mempunyai nilai sebagai manusia, melainkan perempuan juga demikian. Masing-masing pada dirinya adalah manusia yang utuh dan keduanya sama derajatnya. Keduanya berlawanan jenis, tetapi bersama-sama memiliki nilai, harkat dan tanggungjawab yang sama.²⁴

Selanjutnya dalam Kejadian 1:26 berbunyi: "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini mengemban tugas untuk "berkuasa" atas semua makhluk hidup yang lain. Perintah disini bukan untuk menguasai manusia yang lain, tetapi menguasai makhluk hidup yang lain "bukan" manusia.²⁵

Teks Perjanjian Lama diatas seringkali dijadikan acuan untuk melanggengkan superioritas laki-laki dalam kehidupan masyarakat masa kini dan lebih diperkuat lagi dengan teks-teks yang ada dalam Perjanjian Baru, seperti dalam surat-surat Paulus. Sebagai contoh, dalam Surat Efesus 5:22-23 dinyatakan: "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala Jemaat.

²⁴Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 59-60.

²⁵Ibid.

Dia-lah yang menyelamatkan tubuh." Penafsiran atas teks ini sering kali bervariasi, beberapa pembaca menganggap bahwa teks ini mengisyaratkan bahwa istri harus sepenuhnya tunduk kepada suami tanpa ada ruang bagi istri untuk menyuarakan pendapatnya. Namun, yang dimaksudkan oleh Paulus dalam teks ini adalah agar istri mengambil peran yang diberikan kepadanya dengan sukarela tunduk kepada suaminya, bukan untuk memberontak atau menolak kepemimpinannya. Konteks sebenarnya dari teks ini merujuk pada hubungan antara Yesus Kristus dan jemaat. Seperti halnya jemaat menerima kesehatan dan keselamatan tubuh mereka dari Kristus sebagai Kepala mereka, bukan untuk menguasai mereka, demikian juga istri diharapkan untuk tidak merasa harus tunduk secara membabi buta terhadap setiap perintah suami mereka tanpa mempertimbangkan pikiran mereka sendiri. Paulus di sini mengomunikasikan tentang keterlibatan yang bersifat tulus, sukarela, bebas, penuh kebahagiaan, dan rasa syukur, yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan Jemaat sebagai model yang ideal.²⁶

3. Teladan Perempuan Dalam Alkitab

Salah satu tokoh perempuan yang dapat menjadi teladan dalam Alkitab, yakni seorang tokoh yang diceritakan dalam 1 Samuel 1:2-42 yaitu Abigail. Dalam narasi ini diceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama Nabal yang mempunyai istri bernama Abigail. Ketika Daud meminta pesangon kepada Nabal sebab ia telah melindungi hamba-hamba Nabal ketika mereka berada di

²⁶John R.W.Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 212–215.

padang menggembalakan kambing domba Nabal. Akan tetapi Nabal tidak memberikan, bahkan menghina Daud lewat hamba-hambanya yang dikirim kepada Nabal. Hal tersebut membangkitkan amarah di hati Daud dan berencana untuk pergi membunuh semua laki-laki yang berada di daerah tempat tinggal Nabal. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi, berkat kebijaksanaan Abigail yang membawakan makanan kepada Daud serta minta maaf atas nama suaminya kepada Daud, meskipun ia melakukan hal tersebut dengan diam-diam tanpa sepengetahuan suaminya. Daud luluh dengan perkataan Abigail dan tidak jadi membunuh laki-laki di daerah tersebut. Dari peristiwa yang dilakukan Abigail membuktikan bahwa persoalan berat sekalipun dapat diselesaikan tanpa kekerasan.²⁷

Tokoh perempuan lain dalam Perjanjian Baru yang juga cukup menarik perhatian adalah Maria. Maria menyetujui rencana Allah untuk megandung seorang anak yang akan memberikan kelepasan bagi manusia (Luk. 1:38). Dengan menyetujui rencana Allah, Maria ikut menyongsong zaman baru dan menjadi pelopor orang percaya yang rela melayani demi nama-Nya. Walaupun dalam cerita Injil Sinoptik seakan-akan menceritakan Maria yang patuh dan tunduk kepada rencana Allah, tetapi, jika ditelusuri secara lebih dalam kitab Injil Lukas, akan ditemukan bahwa ada gambaran yang lain dari Maria. Dalam mewujudkan rencana Allah tersebut, Maria tidak berdiam diri saja, melainkan ia

²⁷Asnath N. Natar. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 8-10.

mencari dan bertanya di Bait Suci, serta berjuang memahami panggilan anaknya serta panggilan dirinya sendiri.²⁸

Perempuan selanjutnya yang dapat menjadi teladan dalam Alkitab adalah Eunike yang merupakan ibu dari Timotius serta Lois neneknya. Mereka dikenal sebagai dua perempuan yang beriman dengan sungguh-sungguh. Dengan teladan iman yang dimiliki kedua perempuan ini menjadikan Timotius sebagai seorang yang juga beriman penuh pada Allah sehingga melakukan penginjilan dengan hati yang tulus ikhlas (2 Tim. 1:5).

C. Rumah Bagi Rut Menurut Kwok Pui-lan

Feminisme pertama kali lahir di Barat pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Yang berarti bahwa kondisi perempuan di abad sebelumnya atau abad pertengahan berada dalam situasi yang tidak baik. Banyak perempuan dalam abad ini yang mengalami ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan perbudakan. Kondisi tersebut kemudian melahirkan gerakan atau upaya dari perempuan untuk memberontak.²⁹ Gerakan inilah yang disebut feminisme. Dalam perkembangannya, ketidakadilan bukan hanya terjadi diluar kekristenan, tetapi terjadi dalam lingkup gereja. Oleh sebab itu lahirlah gerakan dalam konteks agama Kristen yang ingin menghapuskan ketidakadilan tersebut. Gerakan tersebut adalah teologi feminis.

Lahirnya gerakan teologi feminis dipengaruhi oleh konteks sejarah dan

²⁸Rizem Aizid, *Pengantar Feminisme* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024), 9.

²⁹Ibid.

organisasi sosial, tempat gerakan tersebut lahir.³⁰ Seperti misalnya teologi feminis di Asia muncul dari gerakan perempuan Kristen yang diorganisir untuk mendiskusikan Alkitab dan iman dalam konteks Asia. Dalam hal ini, gerakan tersebut merupakan gerakan politik untuk mengubah gereja dan masyarakat sehingga kebebasan dan martabat perempuan sepenuhnya diakui.³¹ Jadi, upaya teologis feminis berbeda-beda, sangat dipengaruhi tempat dan budaya teologis feminis diperjuangkan.

Teologis feminis muncul sebab adanya kecurigaan terhadap Alkitab yang mendiskriminasi perempuan. Sebut saja ada banyak kasus dalam Alkitab yang memperlihatkan kekerasan terhadap perempuan. Misalnya dalam Perjanjian Lama ada beberapa perempuan yang mengalami kekerasan seksual, seperti yang terdapat dalam Hakim-Hakim 19:1-30 (menceritakan tentang gundik yang diperkosa), 2 Samuel 13:1-39 (menceritakan tentang Tamar yang diperkosa oleh Amnon), dan Kejadian 34:1-31 (yang menceritakan tentang Dina yang diperkosa oleh Abnon). Dalam kisah-kisah tersebut memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan tersebut sangat tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya patriarki yang dianut masyarakat dimana perempuan tidak mempunyai ruang untuk mendapatkan keadilan dalam masyarakat serta anggapan masyarakat bahwa perempuan lemah dan tak

³⁰Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (America: Westminster John Knox Press Louisville, 2005), 33.

³¹Kwok Pui-Lan, Kwok Pui-Lan, *Introductions in Feminist Theology* (England: Sheffield Academic Press Ltd, 2000), 9.

berdaya. Inilah yang melatarbelakangi teologis feminis lahir untuk menafsirkan kembali makna dari Alkitab.

Walaupun dalam Alkitab banyak kisah tentang perempuan yang terpinggirkan bahkan mengalami kasus-kasus kekerasan, namun ada juga bagian Alkitab yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam narasi ceritanya, salah satunya adalah Kitab Rut. Di awal narasi Kitab Rut diceritakan bahwa ada suami istri yang bernama Elimelekh dan Naomi yang menjadi pendatang di Moab. Mereka mempunyai dua orang anak, yaitu Mahlon dan Kilyon. Setelah Elimelekh mati, kedua anaknya memperistri perempuan Moab, yaitu Orpa dan Rut. Namun, setelah kira-kira sepuluh tahun, matilah juga kedua anak laki-laki Naomi, dan tinggallah ia bersama dengan kedua menantunya. Selanjutnya, diceritakan bahwa Naomi akan kembali ke Yehuda, dan meminta kepada kedua menantunya untuk pulang ke rumah orangtuanya kembali sebab Naomi tidak mempunyai anak laki-laki untuk bisa menjadi suami mereka sesuai dengan tradisi yang berlaku saat itu. Mendengar itu, Orpa lalu pulang ke orangtuanya, tetapi Rut tidak mau pulang ke rumah orangtuanya, justru ia mengikut Naomi untuk pulang ke Yehuda (Rut 1:1-22). Rut adalah seorang janda muda yang meninggalkan bangsanya dan ikut bersama dengan mertuanya, hidup di antara orang-orang asing dan melakukan cara-cara luar biasa untuk bertahan hidup bersama dengan mertuanya, bahkan mempercayai

Allah yang disembah oleh mertuanya.³² Dalam cerita selanjutnya, Rut meminta kepada Naomi untuk pergi ke ladang seorang petani yang bernama Boas. Boas adalah kerabat Elimelek, suami Naomi. Setelah Naomi tahu bahwa Rut berada di ladang Boas, maka ia menyuruh Rut untuk mencari perlindungan, artinya mencari laki-laki yang dapat menjadi suami bagi Rut. Bahkan Naomi menyuruh Rut untuk pergi ke tempat pengirikan dan merayu Boas agar ia mau menikahi Rut. Hal ini bisa saja dilakukan oleh Naomi, bukan untuk kepentingan Rut, tetapi untuk kepentingannya sendiri, agar martabatnya kembali dapat terangkat. Rut dikisahkan melakukan tindakan radikal, melalui seksualitas agar laki-laki yang adalah kerabat mertuanya, menjalankan tanggungjawab keluarga terdekat, yakni menikah dengan Rut.³³ Walaupun pada awalnya Boas menolak untuk menikahi Rut, tetapi pada akhirnya Boas menikah dengan Rut. Melalui kehadiran Rut sebagai orang asing, menjadi alat rencana Tuhan untuk melahirkan anak yang menjadi kakek dari Daud (Rut 4:17). Rut dan Boas menggenapi rencana Allah menjadi orangtua yang melahirkan anak yang akan menjadi keturunan Sang Penebus yaitu Yesus Kristus. Akan tetapi akhir cerita Rut, tidaklah menceritakan tentang Rut yang telah melahirkan anak bagi Boas, tetapi yang diceritakan bahkan disanjung orang-orang adalah Naomi. Naomi yang diceritakan, ia mengambil anak yang dilahirkan Rut dan dialah yang mengasuh anak tersebut. Tidak diketahui, apakah Naomi mengambil paksa anak

³²Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, 100.

³³Ibid., 106.

tersebut atau memang Rut yang memberikan kepadanya. Dari kisah Rut, Pui-lan hendak memberikan pandangan dalam membaca Kitab Suci bukan dari “rumah” interpretasi tradisional Yahudi dan Kristen yang nyaman, tetapi dari pengalaman orang-orang yang terpinggirkan dan hidupnya ditindas oleh Alkitab.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa, rumah dapat menjadi tempat yang nyaman, sekaligus dapat menjadi tempat yang tidak nyaman. Kisah Rut dan Naomi menggambarkan rumah sebagai tempat yang tidak nyaman bagi Rut, sebab ia dijadikan sebagai alat oleh Nomi untuk mengangkat harkat dan martabat Naomi yang sebelumnya telah hilang, melalui perkawinan bersama Boas untuk meneruskan keturunan bagi Naomi.

Dalam lingkungan keluarga, laki-laki sepatutnya menyadari bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan antara suami dan istri. Siapapun yang melakukannya sama sekali tidak akan direndahkan martabatnya sebagai manusia. Perempuan yang bijaksana tidak akan langsung meninggalkan pekerjaan rumah, tetapi akan menuntun suami untuk juga melakukannya. Sekian lama, tugas domestik dikerjakan oleh istri, sehingga mungkin akan menimbulkan kekacauan jika hal tersebut tiba-tiba dilakukan oleh suami. Disini, kesadaran suami dan istri untuk bersama-sama saling berbagi tugas dalam keluarga.

³⁴Ibid., 121.